

Bagian II SENI DARI MASA KE MASA

Seni dan Magi

Meminjam periodisasi atau istilah yang dipakai oleh van Peursen, berdasar atas sifat-sifat pokok manusia dan masyarakat yang ada di dalamnya sejarah kebudayaan manusia dapat dibagi menjadi tiga tahap besar, yaitu: tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional*.¹ Dalam tahap *mitis* manusia di dalamnya merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya (sikap serba terkurung atau *imanensi*), seperti kekuatan roh yang tidak sedikit jumlahnya, kekuatan dan kekuasaan dewa-dewa alam, dan kekuatan kesuburan, yang semuanya mencekamnya. Dalam tahap *ontologis* manusia tidak merasa hidup dalam cengkeraman kekuatan-kekuatan gaib tadi, tetapi secara bebas ingin meneliti segala ikhwal yang ada di sekitarnya (sikap terbuka, berdiri di luar sesuatu atau *transendensi*). Manusia mengambil jarak dari segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai mengepungnya, dan dari penelitiannya tersebut mereka berusaha untuk menyusun ajaran atau teori mengenai hakikat atau dasar segala sesuatu (*ontologi*) dan mengenai segala sesuatu menurut rinciannya (*ilmu-ilmu*) dan ingin menguasai proses-proses yang berlangsung di alam. Dalam bahasa Malinowski, mereka ingin menyelidiki alam sekitarnya dan ingin memuja atau berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak terselidiki atau yang gaib. Maka mereka berusaha dengan caranya bagaimana agar gunung Brama tidak meletus, agar hujan segera turun, atau agar mereka selamat di perjalanan. Adapun dalam tahap *fungsional* manusia bersikap tidak lagi merasa terkungkung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, tidak lagi dengan kepala dingin berusaha untuk mengambil jarak terhadap objek-objek

¹C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988, p. 18.

penelitiannya, melainkan ingin untuk mengadakan relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Mereka ingin mencari jalan-jalan baru mengenai masalah-masalah lama dan berusaha menyusun *policy* baru dari kebudayaan kita.

Perlu diperingat bahwa walaupun tahap-tahap kebudayaan itu ada tiga, namun tidak berarti bahwa secara historis berturut-turut yang satu digantikan oleh yang lain, tetapi semua tahap perkembangan tersebut ada di mana-mana, bahkan ada juga dalam diri setiap manusia. Dalam tahap ontologis sikap mitis masih ada dan bahkan dalam kebudayaan fungsional atau kebudayaan modern pun sikap mitis tersebut di sana-sini masih terasa. Dalam situasi masa kini, misalnya, anggota masyarakat merasa terhimpit oleh merebaknya KKN, peraturan-peraturan pemerintah yang menekan, oleh naiknya harga minyak (imanensi), dan keadaan seperti itu bisa menimbulkan hasrat untuk menolaknya (transendensi). Yang penting untuk dibedakan dalam hal ini adalah adanya ketegangan antara sikap terbuka (transendensi) dan sikap tertutup (imanensi) dalam pertautan antara manusia dan kekuatan atau kekuasaan yang ada di sekitarnya.² Seberapa jauh kita harus membuka diri bagi sesuatu yang datang dari luar (transendensi) dan seberapa jauh kita dapat memusatkan diri pada diri kita dan menutup diri bagi cengkeraman yang datang dari luar itu (imanensi). Kebudayaan menyerupai gerak pasang surut antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan di sekitarnya, ketegangan antara imanensi dan transendensi, dan dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi).

Dalam alam pikiran mitis terdapat banyak *mitos*, yaitu ceritera yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.³ Ceritera itu dapat dituturkan, namun dapat juga diungkapkan lewat tari-tarian atau pertunjukan wayang kulit, misalnya. Inti ceritera-ceritera itu adalah lambang-lambang yang menguraikan pengalaman

² *Ibid.*, p. 24.

³ *Ibid.*, p. 37.

manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, lambang kehidupan dan kematian, atau lambang dosa dan penyuciannya. Oleh karena itu mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman untuk kehidupan mereka. Kita pun tahu bahwa wayang kulit juga bukan sekedar *tontonan* tetapi utamanya adalah *tuntunan* atau petunjuk bagi para penontonnya. Mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib, mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan sebagaimana ilmu pengetahuan dan filsafat di masa kini, mitos memberikan pengetahuan tentang dunia—yang berbeda, tentu—tentang terjadinya langit dan bumi (kosmogoni), tentang terjadinya dewa-dewa (theogoni), dan lain-lain.

Dalam lingkup kehidupan mitologis tidak ada garis pemisah yang jelas antara manusia dan dunia di sekitarnya, antara subjek dan objek, karena manusia belum memiliki eksistensi yang bulat. Manusia dirasuki oleh pengaruh dari sukunya dan dari alam sekitarnya yang dalam hal ini sering disebut sebagai "ruang sosio-mitis", yaitu lingkup daya kekuatan yang meliputi manusia dan yang ditentukan oleh pertalian dengan sukunya (sosio) dan oleh sikapnya yang mitis. Baru dalam lingkup daya kekuatan tersebutlah manusia mencapai identitasnya, ia belum memiliki identitas dari dirinya sendiri, ia baru menjadi seseorang dalam ruang sosio-mitis tersebut. Hal ini dapat disimak dari ketidaklaziman di antara mereka untuk menyebut kata "aku" sebagai ganti dirinya dan di sini pun banyak terdapat istilah-istilah seperti "ananda", "*Ingkang putra*", sebagai gantinya dan seorang suami bisa saja menyebut isterinya dengan "ibunya anak-anak". Hal ini berarti bahwa seorang individu hanya dapat berada—dan dapat berfikir dan berbicara mengenai dirinya—dalam pertaliannya dengan seorang anggota suku yang terkemuka. Orang-orang primitif juga belum mempunyai pengertian modern mengenai jiwanya sebagai sesuatu yang merupakan miliknya sendiri.

Maka, inti dari sikap hidup mitis adalah, bahwa kehidupan ini ada, ajaib dan penuh kekuatan dan kekuasaan yang mengepung manusia, bahwa perilaku manusia dibimbing oleh mitos-mitos dan bahwa mitos-mitos itupun memberikan pengetahuan tentang dunia. Manusia belum memiliki kesadaran eksistensi dan identitasnya sendiri yang bulat, karena eksistensi mereka itu terjalin dengan hubungan

keluarga dan sukunya. Sementara itu, meskipun masyarakat mitis tidak buta akan kesadaran historis, namun alam pikiran mitis tidak mempunyai kibat historis sebagaimana alam pikiran modern yang justru sangat sadar akan perspektif historis. Itulah alam pikiran mitis.

Dalam kehidupan masyarakat primitif *magi* memiliki peranan besar. Magi adalah tindakan atau mantra-mantra yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau menguasai seseorang atau sesuatu kekuatan dalam rangka mencapai sesuatu maksud, misalnya, agar seseorang berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya, agar sesuatu kekuatan tidak mengganggu perjalanan yang akan dilakukannya, agar hujan segera turun supaya tidak menggelisahkan orang-orang yang memerlukannya, atau agar seekor binatang yang diburunya tidak bisa lari kencang dan akhirnya bisa ditangkapnya. Oleh karena itulah maka van Peursen mengibaratkan praktek-praktek magis itu dari sisi tertentu sebagai asuransi jiwa dalam konstelasi masyarakat modern, yaitu suatu tindakan yang menenteramkan.⁴

Kalau saja kita membandingkan mitos religius dengan praktek magi, maka tampaklah perbedaan besar dalam hal posisi manusia dan arah tujuan yang ingin dicapai. Dalam mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi, seperti halnya dengan puja dalam agama, sedang dalam magi manusia bertitik tolak dari dunia yang penuh kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi itu dan ditujukan ke bawah. Dengan kata lain, mitos lebih bersifat transenden, mencari pelepasan, sedang magi lebih bersifat imanen. Sebagaimana disebutkan di depan, tindakan magis adalah tindakan yang condong untuk menguasai sesuatu melalui sesuatu kepandaian.

Sudah disebutkan di depan bahwa banyak hal atau benda yang kini biasa kita sebut seni namun tidak disebut atau dimaksudkan demikian oleh para pembuatnya. Lukisan babi hutan yang kena tombak di dinding gua Pattae di dekat Maros, Sulawesi Selatan, atau yang sejenis dengan itu di Eropa, misalnya lukisan bison kena panah di gua Niaux di Ariège, Perancis, kiranya tidak pernah dimaksudkan oleh pembuatnya sebagai seni lukis dinding yang bisa menambah

⁴ *Ibid.*, p. 50.